

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VII

Kehidupan di era milenial menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya merupakan perubahan dalam sistem pendidikan. Perlunya perubahan dalam sistem pendidikan dikarenakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, dan pendidikan karakter juga nilai-nilai yang ditumbuhkan yang nantinya menjadi output dari pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi yaitu perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Nasional. Tujuan bergantinya kurikulum merupakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang disesuaikan dengan pertumbuhan atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, menghasilkan manusia-manusia yang dapat memajukan dan membanggakan bangsanya, serta mampu mencetak manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik. Salah satu perubahan dalam pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif, dengan adanya Kurikulum 2013 pendidik mampu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran Bahasa Indonesia. Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang dicapai dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk mengkaji Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Alokasi Waktu.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013. Kompetensi inti ini tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan, kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti juga merupakan peningkatan kompetensi yang dihasilkan melalui pembelajaran. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap, keagamaan, dan sosial dikembangkan secara tidak langsung ketika peserta didik belajar tentang pengetahuan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 (2013, hlm. 9) menyatakan:

Komponen inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi sikap pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi sikap keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara utuh. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar.

Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Artinya, kompetensi inti adalah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan pakar yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti adalah istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 kompetensi inti adalah suatu hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mengukur belajar peserta didik.

Mulyasa (2014, hlm. 109) menyatakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan menjadikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja,

melainkan berlanjut sampai keterampilan serta sikap peserta didik. Kompetensi dasar membentuk hasil pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan sikap.

Kunandar (2015, hlm. 26) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu matapelajaran di kelas tertentu.” Kompetensi dasar merupakan materi yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam pembelajaran di kelas tertentu.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang diharapkan oleh pendidik dan peserta didik dalam indikator hasil belajar peserta didik.

Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual. Pembelajaran dengan kompetensi dasar ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa pada peserta didik, khususnya keterampilan menulis peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Mulyasa (2014, hlm. 86) mengatakan “Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap Minggu. Jumlah jam tersebut meliputi jumlah jam pembelajaran untuk mata pelajaran termasuk pelajaran muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.” Artinya alokasi waktu merupakan jumlah jam dalam pembelajaran di setiap Minggu. Alokasi waktu ini meliputi pelajaran wajib, khusus, dan muatan local ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Majid (2014, hlm. 58) menyatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa

mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari”. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal tersebut untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kolamasari (2014, hlm. 192) menyatakan, “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Acuan dalam alokasi waktu sangat dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.

Waktu yang efektif dan kemampuan siswa di kelas dalam pembelajaran dapat menentukan hasil belajar peserta didik. Kemampuan pendidik dalam mengatur waktu peserta didik juga dapat menentukan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menentukan pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* sebagai kelas eksperimen dan menggunakan metode *Inkuiri* sebagai kelas kontrol. Alokasi waktu yang digunakan penulis untuk menyampaikan pembelajaran yaitu, 2 x 40 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diuji cobakan dengan kompetensi dasar 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual menggunakan model pembelajaran *Take and Give*.

2. Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi

a. Pengertian Menceritaka Kembali

Setiap orang memiliki hasrat untuk menyampaikan suatu ungkapan lewat tulisan, akan tetapi setiap orang tidak semua memiliki kemampuan untuk menyampaikannya, oleh karena itu berlatih dan menambah wawasan memang sangat penting untuk menunjang kemampuan dalam menulis

Keraf (2004, hlm. 136) menyatakan, “Menceritakan kembali merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Runtutan peristiwa atau kejadian yang disajikan itu dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan kembali isi cerita dengan baik.” Artinya, kegiatan tersebut dilakukan karena peristiwa tersebut asyik untuk dibaca dan memberikan 1

kesenangan kepada pembaca.

Menceritakan kembali isi teks narasi ada hubungannya dengan keterampilan menulis. Tarigan (2013, hlm. 22) menyatakan, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Artinya, menulis merupakan kemampuan berbahasa dengan bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan proses kreatif peserta didik dalam memindahkan gagasan kedalam bentuk tulisan. Pendidik harus mampu mengarahkan peserta didiknya menceritakan kembali isi teks narasi dalam bentuk tulisan.

Menurut Finoza (2013, hlm. 261) mengatakan, “Narasi berasal dari kata *narration* (cerita). Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.” Jadi, karangan narasi adalah bentuk percakapan ataupun tulisan yang berisi peristiwa yang mengisahkan cerita seseorang yang menggambarkan perkembangan seseorang dari waktu ke waktu. Setiap karangan narasi akan selalu mengisahkan peristiwa sehari-hari karena menitik beratkan pada peristiwa yang pernah terjadi pada kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menceritakan kembali adalah suatu keterampilan menceritakan sesuatu dari yang dibaca atau didengar dan telah dipahami dengan baik, berbentuk tulisan. Penulis akan meneliti kualitas keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dengan bentuk tulisan.

b. Langkah-langkah Menceritakan Kembali

Cerita merupakan sarana menyampaikan ide atau pesan melalui sarangkaian penataan baik yang baik dan apat diterima oleh pembaca, juga memberikan dampak yang baik kepada pembaca. Menceritakan kembali sebuah cerita tentunya ada beberapa langkah yang harus diperhatikan. Menurut Dalman (2018, hlm. 110) menyatakan langkah-langkah menceritakan kembali karangan narasi sebagai berikut.

- 1) Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
- 2) Tetapkan sasaran pembaca.
- 3) Rancang peristiwa-peristiwa utaman yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- 4) Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal. Perkembangan, dan akhir cerita.
- 5) Rincian peristiwa-peristiwa utaman ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- 6) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Menceritakan kembali sebuah cerita ada beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh penulis, yaitu menentukan tema yang disampaikan oleh penulis sebelumnya, menetapkan sasaran pembaca, dan menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Berbada dengan pendapat ahli di atas, Keraf dalam Dalman (2018, hlm. 110) menyatakan bahwa langkah-langkah menceritakan kembali sebagai berikut.

- 1) Menonjolkan unsur perbuatan dan tindakan.
- 2) Cerita dirangkai dalam urutan waktu.
- 3) Memiliki nilai estetika.
- 4) Menentukan konflik yang dibangun dalam sebuah alur cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, langkah-langkah menceritakan kembali yaitu; menonjolkan unsur perbuatan dan tindakan; cerita dirangkai dalam urutan waktu; memiliki nilai estetika; dan menentukan konflik yang dibangun dalam sebuah alur cerita. Pendapat di atas sangat berbeda dengan pendapat Dalman, tetapi memiliki kesimpulan yang sama dan tujuan yang sama.

Senada dengan pendapat Dalman, menurut Suparno (2006, hlm. 22) menyatakan bahwa dalam menceritakan kembali isi teks narasi ada langkah-langkah praktis mengembalngkan karangan narasi sebagai berikut.

- 1) Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
- 2) Tetapkan sasaran pembaca yang akan dituju.
- 3) Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan disampaikan dalam bentuk alur.
- 4) Pembagian peristiwa utama ke dalam bagian awal, pengembang, dan akhir cerita.
- 5) Rinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detai-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- 6) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, langkah-langkah menceritakan kembali merupakan kegiatan menentukan tema, amanat, merancang peristiwa utama, menyusun tokoh, perwatakan, latar, dan sudut pandang yang dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi).

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menceritakan kembali merupakan sarana menyampaikan pemikiran yang sudah didapat sebelumnya. Langkah-langkah yang harus diperhatikan yaitu, penulis harus menentukan tema dan amanat dari teks narasi yang sudah dibaca, menonjolkan perbuatan dan tindakan, dan merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan disampaikan dalam bentuk alur, membagi peristiwa ke dalam bagian (awal, perkembangan, dan akhir cerita), dan menyusun (tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang).

3. Teks Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Teks narasi adalah suatu karangan yang mencyajikan sekarngkaian kejadian ataupun peristiwa dan disusun secara kronologis sesuai dengan urutan waktunya. Umumnya karangan narasi diciptakan dengan tujuan untujk menghibur pembacanya dengan pengalaman estetis melalui kisah dan baik cerita fiksi atau nonfiksi. Alwasilah (2013, hlm. 119) menyatakan, “Narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi.” Narasi merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian fakta maupun fiksi yang berupa cerita dengan bentuk tulisan atau lisan. Narasi merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan, mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa yang tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami.

Menurut Finoza (2013, hlm. 261) mengatakan, “Narasi berasal dari kata *narration* (cerita). Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.” Jadi, karangan narasi adalah bentuk percakapan ataupun tulisan yang berisi peristiwa yang mengisahkan cerita seseorang yang menggambarkan perkembangan

seseorang dari waktu ke waktu. Setiap karangan narasi akan selalu mengisahkan peristiwa sehari-hari karena menitik beratkan pada peristiwa yang pernah terjadi pada kehidupannya.

Narasi dipaparkan sebagai jenis pengembangan paragraf dengan gaya bercerita. Narasi didefinisikan sebagai urutan peristiwa bermakna dengan alur maju, karena pada dasarnya adalah suatu cerita.

Harsiati (2016, hlm. 50) menyatakan:

Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/peristiwa. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut alur. Rangkaian peristiwa dalam cerita digerakkan dengan hukum sebab-akibat. Cerita berkembang dari tahap pengenalan (apa, siapa, dan dimana kejadian terjadi), timbul pertentangan, dan penyelesaian/akhir.

Narasi merupakan tulisan yang dapat menciptakan dan mengisahkan segala peristiwa atau perbuatan manusia dalam bentuk cerita. Perkembangan peristiwa dalam cerita digerakkan oleh hukum sebab-akibat. Berisi kisah atau peristiwa yang menggambarkan perkembangan seseorang dari waktu ke waktu. Cerita tersebut berkembang dari tahap pengenalan, pertentangan atau konflik, dan penyelesaian atau akhir.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkai perbuatan manusia yang berisi kisah ataupun peristiwa seseorang yang menggambarkan perkembangan seseorang dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut terjadi akibat keseharian seseorang yang mempunyai ceritanya masing-masing di setiap harinya. Perkembangan peristiwa atau kejadian dalam cerita bergantung pada sebab-akibat.

b. Struktur Teks Narasi

Pada dasarnya semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan yang baik dan benar. Tujuan penetapan ini adalah sebagai pembeda dengan teks lainnya.

Struktur merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Struktur teks narasi terdiri atas tema, amanat, tokoh, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Plot atau alur adalah struktur penceritaan yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa. Kosasih (2016, hlm. 300) menyatakan struktur teks narasi

terbagi ke dalam beberapa bagian, yang meliputi:

- 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi), pada bagian ini pengarang memperkenalkan tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa, pada bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- 3) Menuju konflik (*rising action*), terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, atau keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*, komplikasi), bagian ini disebut pula sebagai klimaks, bagian cerita yang paling besar dan utama.
- 5) Penyelesaian, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib yang dialami tokoh setelah mengalami peristiwa puncak.
- 6) Koda, bagian ini berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita yang berfungsi sebagai penutup.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, struktur teks narasi terdiri dari pengenalan situasi cerita (orientasi), penyampaian konflik, puncak konflik, penyelesaian konflik, dan penyampaian amanat atau pesan moral dalam isi teks narasi tersebut. Peserta didik diharapkan mampu menentukan bagian pengenalan, penyampaian konflik, puncak konflik, dan penyampaian pesan moral dari isi teks narasi.

Struktur merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Zainurrahman (2013, hlm. 38-41) menyatakan tulisan naratif memiliki lima elemen wajib, antara lain yaitu:

- 1) Orientasi
Orientasi berfungsi sebagai tempat dimana penulis memperkenalkan latar atau *setting*, serta memperkenalkan tokoh dalam cerita. Selain itu, orientasi bisa menjadi tempat penulis menguraikan sebuah latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita, lengkap dengan waktu peristiwanya.
- 2) Komplikasi
Komplikasi berfungsi untuk menyampaikan konflik yang terjadi dalam cerita. Komplikasi dianggap sebagai inti cerita karena tulisan naratif bukan hanya sekedar menceritakan kejadian, namun juga bagaimana para tokoh menyelesaikan masalahnya.
- 3) Evaluasi
Evaluasi termasuk rantai kejadian dalam komplikasi. Komplikasi biasanya diapit oleh orientasi dan evaluasi. Pentingnya evaluasi dalam tulisan naratif adalah untuk memberikan alasan terhadap konflik yang terjadi dalam suatu kejadian atau peristiwa.
- 4) Resolusi

Resolusi berfungsi untuk menggambarkan upaya tokoh untuk memecahkan persoalan dalam komplikasi, dengan dasar-dasar dan alasan yang terdapat dalam evaluasi. Naratif tanpa resolusi adalah naratif yang menggantung pikiran pembaca, dan menyiksa pembaca dengan konflik.

5) Koda

Koda merupakan elemen yang sifatnya opsional. Setiap naratif sudah pasti memuat sejumlah pesan moral atau unsur pendidikan, sebenarnya itulah koda. Disebut dengan opsional adalah apakah koda itu ditulis secara implisit atau tidak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, struktur teks narasi (cerita imajinasi) memiliki lima elemen yaitu orientasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Masing-masing elemen memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembentukan sebuah cerita. Orientasi sebagai pengenalan cerita, komplikasi sebagai penyampaian konflik, evaluasi sebagai rantai kejadian, resolusi sebagai gambaran tokoh dalam cerita, dan koda berfungsi sebagai penyampaian pesan moral dalam cerita.

Harsiati (2016, hlm. 60) menyatakan struktur cerita fantasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu orientasi, konflik, dan resolusi. Berikut penjelasan dari masing-masing struktur teks cerita fantasi:

1) Orientasi

Penulis mengenalkan tokoh, watak tokoh, latar (tempat, suasana, sosial, dan waktu), dan konflik yang terjadi dalam cerita. Dengan kata lain, dalam bagian orientasi pembaca telah dapat menemukan jawaban siapa, dimana, dan kapan suatu cerita tersebut terjadi. Dalam bagian ini juga penulis mengembangkan deskripsi tokoh, latar, dan konflik cerita.

2) Komplikasi

Penulis menghadirkan konflik atau masalah-masalah yang menjadi inti cerita. Masalah tersebut dikembangkan menjadi rangkaian cerita dengan alur yang menarik. Bagian ini pula, penulis mengembangkan cerita inti cerita dengan mengacu pada hubungan sebab-akibat hingga mencapai puncak cerita (klimaks). Dengan kata lain, pembaca dalam bagian komplikasi ini dapat mengetahui bagaimana cerita mengalir dari sebuah permasalahan atau konflik awal, lalu menjadi semakin rumit, dan mencapai puncak cerita (klimaks).

3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir dari teks cerita fantasi, berarti tidak ada lagi penambahan konflik baru. Penulis hanya menghadirkan penyelesaian masalah atas konflik-konflik yang ada sebagai penutup cerita.

Berdasarkan pernyataan di atas, artinya struktur teks narasi memiliki struktur pembuka yang ditandai dengan orientasi sebagai pengenalan cerita, komplikasi sebagai pengangkatan konflik (awal, perkembangan, dan akhir) cerita, dan resolusi

sebagai penyelesaian konflik dalam isi teks narasi (cerita imajinasi).

Persamaan dalam struktur teks narasi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu, terdiri dari pengenalan situasi cerita (orientasi), penyampaian konflik, puncak konflik, penyelesaian konflik, dan penyampaian amanat beserta pesan moral yang disampaikan dalam isi teks narasi (cerita imajinasi).

Perbedaan dalam struktur teks narasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas yaitu, pendapat ahli pertama menjelaskan bagian-bagian yang terdapat dalam struktur teks narasi dengan rinci dan mudah dipahami oleh peserta didik, pendapat ahli kedua menyatakan dalam struktur teks narasi terdapat unsur evaluasi yang berfungsi sebagai pemberian alasan terhadap suatu konflik yang terjadi di dalam cerita, dan pendapat ahli yang ketiga menyatakan struktur teks narasi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita. Teks narasi terdiri dari bagian orientasi (tokoh, watak, latar, dan konflik) sebagai pengenalan cerita; bagian komplikasi sebagai pengangkatan konflik (konflik sosial, konflik pribadi, konflik batin, dan konflik antar tokoh); bagian resolusi sebagai penyelesaian konflik (konflik sosial, konflik pribadi, konflik batin, dan konflik antar tokoh) dari teks narasi; dan bagian koda sebagai penyampaian pesan moral pendidikan (nilai sosial, nilai keagamaan, nilai politik, dan nilai budaya) yang terdapat di dalam teks narasi. Jadi, struktur teks narasi harus memuat keseluruhan bagian yakni, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

Selain struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Setiap teks memiliki bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku. Narasi tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Menurut KBBI (2016) menyatakan, “Kaidah merupakan asas yang menjadi hukum atau aturan yang sudah pasti”. Artinya kaidah kebahasaan dalam teks narasi merupakan hukum atau aturan yang meliputi kebahasaan dalam teks narasi tersebut

Kosasih (2016, hlm. 305) menyatakan mengenai kaidah kebahasaan teks narasi.

- 1) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya, yakni aku, saya dan kami.
- 2) Hanya orang ketiga, berperan sebagai pengamat. Ia tidak terlibat di dalam cerita. Pengarang menggunakan kata dia untuk tokohnya.
- 3) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.
- 4) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis).
- 5) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan.
- 6) Menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh pengarang.
- 7) Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, kaidah kebahasaan dalam teks narasi (cerita imajinasi) terdiri dari tujuh poin, setiap poin yang disampaikan oleh ahli tersebut sangat berpengaruh terhadap bentuk teks narasi (cerita imajinasi) yang akan ditulis oleh peserta didik.

Kaidah kebahasaan teks narasi adalah aturan yang perlu dipenuhi peserta didik dalam mencapai pemahamannya mengenai menelaah struktur kaidah teks narasi. Senada dengan pendapat Kosasih, Harsiati (2016, hlm. 45) menyatakan kaidah kebahasaan pada cerita fantasi adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan (aku, mereka, dia, Erza, Doni).
- 2) Penggunaan kata yang mencerap panca indera untuk deskripsi talar (tempat, waktu, suasana).
- 3) Menggunakan pilihan kata sambung penanda urutan waktu dan makna khusus.
- 4) Kata sambung penanda urutan waktu (setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya). Penggunaan kata sambung urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat.
- 5) Penggunaan kata keterkejutan.
- 6) Penggunaan dialog/kalimat langsung dalam cerita.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, setiap teks memiliki bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku. Narasi tergolong ke dalam teks yang bergenre cerita. Kaidah kebahasaan teks narasi adalah aturan yang perlu dipenuhi peserta didik dalam mencapai pemahamannya mengenai menelaah struktur dan kaidah kebahasaan isi teks narasi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks narasi adalah aturan yang perlu dipenuhi peserta didik dalam mencapai pemahamannya mengenai menelaah struktur dan kaidah kaidah kebahasaan isi teks narasi (cerita imajinasi). Narasi dibahas oleh peneliti tergolong ke dalam teks yang beraliran cerita (fiksi). Setiap poin yang disampaikan oleh ahli tersebut sangat berpengaruh terhadap bentuk teks narasi (cerita imajinasi) yang akan ditulis oleh peserta didik.

4. Model Pembelajaran *Take and Give*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Take and Give*

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan dalam mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Hanafiah (2010, hlm. 81) menyatakan “Model pembelajaran *Take and Give* dapat membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam kualitas pembelajaran.” Artinya, model pembelajaran ini mampu meningkatkan antusiasme dan hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mampu membangkitkan semangat guru dalam mendidik siswa.

Menurut Suparno dalam Shoimin (2017, hlm. 194) menyatakan. “Mengajar bukan merupakan memindahkan atau mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Peran guru dalam pembelajaran *Take and Give* lebih mengarah sebagai mediator dan fasilitator.” Model pembelajaran *Take and Give* memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam belajar. Peserta didik mengeksplor sesuatu yang dipelajarinya dengan arahan dari pendidik. Menurut pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Take and Give* membangkitkan semangat mengajara pendidik dan semangat belajar peserta didik. Menjadikan pendidik sebagai mediator dan fasilitator seutuhnya. Menurut Huda (2013, hlm. 241) menyatakan:

Istilah *Take and Give* sering diartikan ‘saling memberi dan saling menerima’. Prinsip ini juga menjadi intisari dari model pembelajaran *Take and Give*. *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Didalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing peserta didik. Peserta

didik kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi peserta didik dengan menanyakan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya. Beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak, apabila peserta didik mampu mengajarkannya pada peserta didik yang lain.

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Take and Give* memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam belajar. Peserta didik mengeksplor sesuatu yang dipelajarinya dengan arahan dari pendidik. Menurut pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Take and Give* membangkitkan semangat mengajar pendidik dan semangat belajar peserta didik.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Take and Give*

Kelebihan model pembelajaran *Take and give* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dan menghemat waktu dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Kelebihan model pembelajaran ini yaitu, Shoimin (2017, hlm. 197) menyatakan, sebagai berikut.

- 1) Peserta didik akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan peserta didik yang lain
- 2) Dapat menghemat waktu dalam pemahaman dan penguasaan peserta didik akan informasi.
- 3) Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- 4) Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap-tingkah laku selama bekerja sama.
- 5) Upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 6) Meningkatkan motivasi belajar, harga diri, dan sikap-tingkah laku yang positif serta meningkatkan prestasi belajarnya.

Kelebihan model pembelajaran *Take and Give* yaitu, dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi, menghemat waktu dalam pemahaman materi, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dan bersosialisasi.

Senada dengan Shoimin, Huda (2013, hlm. 243) menyatakan kelebihan model pembelajaran *Take and Give*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan situasi pembelajaran.
- 2) Melatih peserta didik untuk bekerja sama dan saling menghargai kemampuan orang lain.
- 3) Melatih peserta didik untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya.
- 4) Memperdalam dan mempertajam pengetahuan peserta didik melalui kartu yang dibagikan.
- 5) Meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab masing-masing peserta didik dibebani pertanggungjawaban atas kartunya masing-masing.
- 6) Peserta didik akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari guru dan peserta didik yang lain.

Pendidik mampu melatih peserta didik untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya. Memperdalam pengetahuan peserta didik melalui kartu yang dibagikan oleh pendidik. Peserta didik akan lebih cepat menguasai materi yang disampaikan oleh pendidik.

Senada dengan Shohimin dan Huda, Kurniasih, dkk (2015, hlm. 103) menyatakan kelebihan model pembelajaran *Take and Give* sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan lebih cepat memahami penguasaan materi dan informasi karena mendapatkan informasi dari pendidik dan para peserta didik yang lain.
- 2) Dapat menghemat waktu dalam pembahasan dan penguasaan materi peserta didik
- 3) Dapat memodifikasi sesuai situasi pembelajaran.

Peserta didik lebih cepat memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh pendidik dan peserta didik yang lain, dapat menghemat waktu pembelajaran, dan peserta didik dapat memodifikasi sesuai situasi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan model pembelajaran *Take and Give* dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi, menghemat waktu dalam pemahaman materi, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dan bersosialisasi. Memperdalam pengetahuan peserta didik melalui kartu yang dibagikan oleh pendidik. Peserta didik akan lebih cepat menguasai materi yang disampaikan oleh pendidik.

c. Kekurangan Model pembelajaran *Take and Give*

Model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan, yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dapat memberikan informasi yang kurang kepada peserta didik. Kekurangan model pembelajaran *take and give* yaitu, Shoimin (2017, hlm. 197) menyatakan sebagai berikut.

1. Bila informasi yang disampaikan peserta didik kurang tepat, informasi yang diterima peserta didik lain pun akan kurang tepat.
2. Tidak efektif dan terlalu bertele-tele.

Kekurangan model ini yaitu, dapat memberikan informasi yang kurang tepat jika peserta didik kurang mampu menguasai atau menyampaikan materi kepada kawannya. Terlalu bertele-tele dan membutuhkan waktu yang banyak dalam pembelajaran.

Senada dengan Shoimin, Huda (2013, hlm.243) menyatakan kelemahan model pembelajaran *take and give*, yakni sebagai berikut:

1. Kesulitan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam kelompok-kelompok.
2. Bila informasi yang disampaikan siswa kurang tepat (salah) maka informasi yang diterima siswa lain pun akan kurang tepat.
3. Ketidaksesuaian skill antara peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan peserta didik yang kurang memiliki kemampuan akademik.

Kekurangan model ini yaitu, dapat memberikan informasi yang kurang tepat jika peserta didik kurang mampu menguasai atau menyampaikan materi kepada kawannya. Sulitnya mendisiplinkan peserta didik dalam kelompok-kelompok dan ketidaksesuaian kemampuan peserta didik.

Senada dengan pendapat para ahli di atas, Kurniasih, dkk (2015, hlm. 103) menyatakan, “Kelemahan model pembelajaran *take and give* yaitu, apabila informasi yang disampaikan peserta didik kurang tepat (salah) maka informasi yang diterima peserta didik lainnya akan kurang tepat (salah)”. Artinya, model *take and give* dapat mengakibatkan kesalah pahaman antara peserta didik jika informasi yang disampaikannya kurang tepat atau salah.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kelemahan atau kekurangan model pembelajaran *take and give* dapat memberikan informasi

yang kurang tepat jika peserta didik kurang mampu menguasai atau menyampaikan materi kepada kawannya. Mengakibatkan kesalah pahaman antar peserta didik, serta sulitnya mendisiplinkan peserta didik dalam kelompok-kelompok dan ketidaksesuaian kemampuan peserta didik.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Take And Give*

Langkah-langkah pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar dan menguasai materi pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Hanafiah (2010, hlm. 77) menyatakan sebagai berikut;

1. buatlah kartu berukuran 15 cm untuk peserta didik;
2. setiap kartu berisi sub bab;
3. siapkan kelas sebagaimana mestinya;
4. siapkan materi sesuai dengan indikator pembelajaran;
5. untuk memantapkan penguasaan peserta, setiap kelompok diberi satu kartu untuk dipelajari atau dihafal;
6. satu peserta didik dari setiap kelompoknya berdiri dan berpindah kelompok untuk saling memberi informasi;
7. setiap peserta didik atau kelompok dapat saling memberi dan menerima informasi materi masing-masing kelompok;
8. kesimpulan dapat didapatkan ketika peserta didik refleksi dengan semua temannya.

Langkah-langkah merupakan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar dan menguasai materi pembelajaran. Menurut Huda (2013, hlm.241) langkah-langkah model pembelajaran *Take and Give* adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Guru mendesain kelas sebagaimana mestinya.
3. Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
4. Untuk memantapkan penguasaan peserta didik, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dihafal.

5. Semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap peserta didik harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.
6. Demikian seterusnya hingga setiap peserta didik dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*).
7. Untuk mengevaluasi keberhasilan peserta didik, guru dianjurkan memberikan pertanyaan yang tak sesuai dengan kartunya (kartu milik temannya).
8. Model ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keadaan.
9. Guru menutup pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Senada dengan Hanafian dan Huda, Kurniasih,dkk (2015, hlm. 103) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *take and give* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan kelas sebagai mestinya dan menjelaskan tujuan pembelajaran serta menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2) Untuk memantapkan penguasaan siswa akan materi yang sudah dijelaskan, setiap siswa diberikan satu kartu untuk dipelajari (dihafal) selama 5 menit.
- 3) Kemudian perintahkanlah siswa untuk mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi yang telah diterimanya.
- 4) Tiap siswa harus mencatat nama teman pasangannya pada kartu yang sudah diberikan.
- 5) Demikian seterusnya sampai semua siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing (*take and give*).
- 6) Setelah selesai semua, guru mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran *take and give* dengan memberikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain).
- 7) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah didiskusikan dan setelah itu guru menutup pelajaran.

Menerapkan model pembelajaran ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar dan menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *take and give* meliputi; pendidik mendesain kelas;

memberikan kartu materi kepada setiap kelompok; menguji peserta didik dengan pertanyaan; dan mengevaluasi pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Adapun hasil penelitian terdahulu bertujuan membandingkan penulisan yang dilakukan oleh penulis dengan penulis yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dan penelitian dengan lebih baik dari penulis dan peneliti terdahulu.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menulis Karangan Narasi (Imajinasi) dengan Menggunakan Media Audio Visual dengan Teknik <i>Copy The Master</i> .	Agus Pupun Purwadi, S. Pd.	Peserta didik kelas VII mampu menuliskan karangan narasi dengan menggunakan media Audio Visual dengan teknik <i>Copy The Master</i> . Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretest sebesar	Persamaan yang terdapat dari peneliti terdahulu terletak pada karangan teks narasinya.	Perbedaan yang terdapat dari peneliti terdahulu Metode yang digunakan.

			<p>27,25 dan nilai rata-rata postes 36, 58.</p> <p>Peningkatannya sebesar 9,33.</p> <p>Me-dia Audio Visual dengan Teknik <i>Copy The Master</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.</p>		
2.	<p>Peningkatan kualitas pembelajaran IPA melalui model <i>take and give</i> kelas V SD Islam Hidayatullah Semarang</p>	<p>Iswardani Rusdi</p>	<p>Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan persentase ketuntasan 52,90%. Pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat mencapai 67,70% dan pada siklus III</p>	<p>Persamaannya ialah model pembelajaran yang digunakan.</p>	<p>Perbedaannya ialah materi yang digunakan dalam pembelajaran,</p>

			meningkat sebanyak 17,5% sehingga hasil belajar siswa menjadi 85,20 %.		
3.	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Menggunakan Model Skemata kritis di Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Rio Pratama	Hasil penelitian menunjukkan peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Menggunakan Model Skemata kritis di Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Menggunakan keterampilan yang sama.	Menggunakan model pembelajaran yang berbeda.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan persentase ketuntasan 52,90%. Pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat mencapai 67,70% dan pada siklus III meningkat sebanyak 17,5% sehingga hasil belajar siswa menjadi 85,20 %.

Peserta didik kelas VII mampu menuliskan karangan narasi dengan menggunakan media Audio Visual dengan teknik *Copy The Master*. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretest sebesar 27,25 dan nilai rata-rata postes 36, 58. Peningkatannya sebesar 9,33. Media Audio Visual dengan Teknik *Copy The Master* tepat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk membuat judul “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Yang Didengar Atau Dibaca Menggunakan Model *Take and Give* Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 33 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020”, dengan menggunakan kompetensi dasar 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi(cerita imajinasi) yang didengar atau dibaca. Hasil penelitian menunjukkan peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks

C. Kerangka Pemikiran

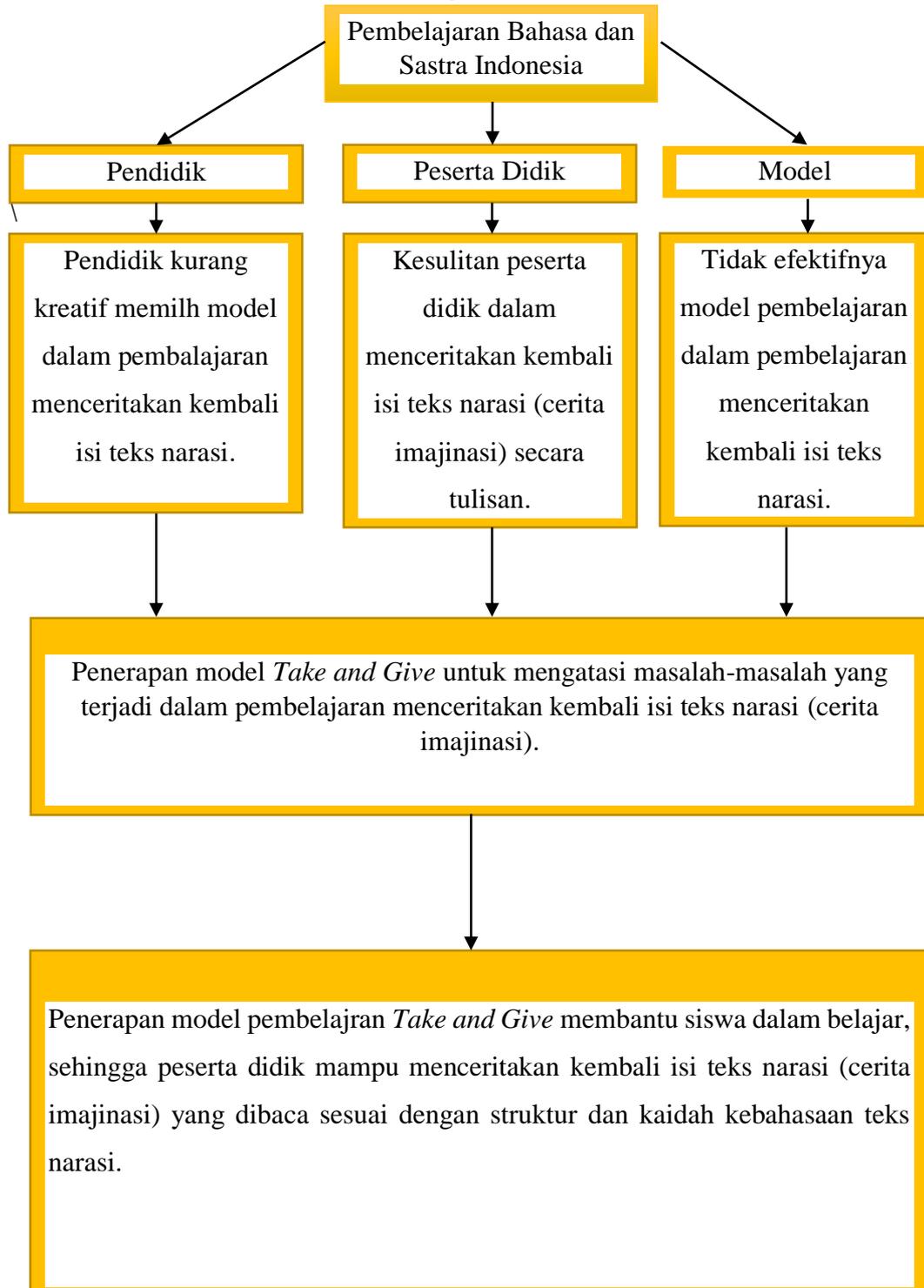
Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian.. Suriasumantri dalam Sugiyono (2017, hlm. 92) mengatakan, “Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis.” Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Artinya, seorang penulis harus mampu menyampaikan argumennya dengan didasari oleh teori-teori.

Seorang penulis harus mampu menyampaikan argumennya dengan didasari oleh teori-teori yang dikuasai agar dalam proses menyusun kerangka pemikiran mampu menghasilkan hipotesis yang baik. Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenai sulitnya peserta didik dalam menceritakan kembali teks narasi serta pemilihan metode yang baik untuk berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian.

Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1



Penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenai sulitnya peserta didik dalam menceritakan kembali

teks narasi serta pemilihan metode yang baik untuk berlangsungnya pembelajaran yang efektif.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Merumuskan asumsi atau anggapan dasar merupakan komponen yang paling penting dalam penelitian. Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Peneliti dianggap mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) di kelas VII SMP Negeri 33 Bandung, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan ditandai dengan telah mengikuti dan lulus dalam mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya, Pendidikan Pancasila, Islam Disiplin Ilmu dan Pendidikan Agama Islam; mata kuliah keilmuan, dan keterampilan (MKK), diantaranya Teori dan praktik pembelajaran Menyimak, Teori dan praktik pembelajaran Membaca, Teori dan praktik pembelajaran Komunikasi Lisan, Teori dan praktik pembelajaran Menulis, Pengantar Linguistik, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Pragmatik Bahasa Indonesia, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; mata kuliah keahlian berkarya (MKB) di antaranya, Strategi Belajar Mengajar, Metodologi Penelitian, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB) di antaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan *Micro Teaching* serta telah mengikuti program magang kependidikan I, II dan III
- b. Pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) terdapat di Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII.
- c. Model pembelajaran *take and give* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik dalam menulis.

- d. Model pembelajaran *take and give* digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi pada kelas eksperimen.

Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti meyakini mampu untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi yang Didengar atau Dibaca Menggunakan Model Pembelajaran *Take and Give* pada siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020” karena, peneliti telah melaksanakan kegiatan yang dapat menunjang penelitian.

2. Hipotesis

Keberadaan hipotesis merupakan ciri dari suatu penelitian kuantitatif. Setelah peneliti mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menemukan anggapan dasar, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali teks narasi dengan metode *Take and Give* untuk kelas VII SMP Negeri 33 Bandung.
- b. Peserta didik kelas VII SMP Negeri 33 Bandung mampu menceritakan kembali teks narasi (cerita imajiansi) sesuai dengan struktur dan kebahasaan yang tepat dalam bentuk tulisan.
- c. Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Take and Give* dengan kelas kontrol dengan model *Inkuiri* di kelas VII SMP Negeri 33 Bandung.
- d. Model pembelajaran *Take and Give* lebih efektif daripada model *Inkuiri* dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) dalam bentuk tulisan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 33 Bandung.
- e. Terdapat perbedaan keefektifan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Take and Give* dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Inkuiri*.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penulisan ini merupakan kemampuan menulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali teks narasi yang dibaca atau didengar. Hipotesis dalam

penulisan ini meliputi kemampuan penulis, peserta didik, serta keefektifan model pembelajaran yang digunakan.